

IMPLEMENTASI MANAJEMEN PENGETAHUAN (KNOWLEDGE MANAGEMENT) DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 1 BREBES

M. Misbakhuddin

Madrasah Aliyah Zainurrahman Cikeusal Brebes
misbahzada@gmail.com

Abstract

Qualified teachers must carry out their functions in teaching. Government efforts to improve the quality and performance of teachers have been carried out in the form of a certification program by implementing the Teacher Professional Education Program (PPG) that has continued to date. However, improvement in the quality of teacher knowledge still needs to be improved, paying attention to these problems requires efforts to improve teacher performance through breakthrough thinking or non-traditional approaches. Knowledge Management (MP) provides an alternative to improving the quality of teachers by increasing their knowledge through cycles or stages of MP. This study discusses the Knowledge Management Cycle (Discovering, Capturing, Sharing and Application), the obstacles encountered and the solution to the application of knowledge management in Madrasah Tsanawiyah, the State of Resilience, Brebes. This research approach uses a qualitative approach with a single case study design, the research location is in MTs Negeri 1 Brebes. Data collection is carried out by holding (1) in-depth interviews, (2) Focus Group interviewing, (3) Observation, (4) Study of documents. Information extracted was related to MP, Framework, MP Dimensions, MP Strategy and School Culture. The findings obtained include: (1) MP is an effective learning process for teachers through the activities of acquiring, storing, sharing and utilizing knowledge in explicit form by utilizing technology and cultural environment to build school knowledge or memory. (2) the MP cycle is made simpler tailored to the conditions of the school which includes the stages of acquiring, storing, sharing and utilizing knowledge, (3) Supporting aspects.

Keywords: Knowledge Management, Educational Management Strategies, School Culture

Abstrak

Guru berkualitas dalam menjalankan fungsi utamanya melakukan pembelajaran merupakan factor penting dalam keberhasilan pendidikan. Upaya pemerintah untuk meningkatkan kualitas dan kinerja guru telah dilaksanakan dalam bentuk program sertifikasi dengan cara melaksanakan Program Pendidikan Profesi Guru (PPG) yang berlangsung sampai sekarang ini. Namun peningkatan mutu keilmuan guru masih perlu ada peningkatan, memperhatikan masalah tersebut perlu upaya untuk meningkatkan kinerja guru melalui pemikiran terobosan atau pendekatan non-tradisional. Manajemen Pengetahuan (MP) memberikan alternative peningkatan kualitas guru dengan meningkatkan pengetahuan mereka melalui siklus atau tahapan MP. Penelitian ini membahas tentang Siklus

Manajemen Pengetahuan (Discovering, Capturing, Sharing dan Applying), kendala atau kelemahan yang dihadapi dan solusi penerapan Manajemen pengetahuan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Ketanggungan Brebes. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus tunggal, lokasi penelitian berada di Manajemen pengetahuan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Brebes. pengumpulan data dilaksanakan dengan mengadakan (1) wawancara mendalam, (2) Focus Group interviewing, (3) Observasi, (4) Studi dokumen. Informasi yang digali yaitu tentang MP, Kerangka kerja, Dimensi MP, Strategi MP dan Budaya Sekolah. Temuan yang diperoleh sebagai hasil penelitian ini meliputi (1) MP merupakan proses pembelajaran yang efektif bagi para guru melalui kegiatan memperoleh, menyimpan, berbagi dan memanfaatkan pengetahuan baik dalam bentuk laten atau eksplisit dengan memanfaatkan teknologi dan lingkungan budaya untuk membangun pengetahuan atau memori sekolah. (2) siklus MP dibuat lebih sederhana disesuaikan dengan kondisi sekolah yang meliputi tahapan memperoleh, menyimpan, berbagi dan memanfaatkan pengetahuan, (3) Aspek pendukung.

Kata kunci: *Manajemen Pengetahuan, Strategi Manajemen Pendidikan, Budaya Sekolah*

Pendahuluan

Guru berkualitas dalam menjalankan fungsi utamanya melakukan pembelajaran merupakan faktor penting dalam keberhasilan pendidikan (Sulton, 2014). Kompetensi guru di Indonesia masih perlu ditingkatkan karena masih banyak guru yang masih belum memiliki kompetensi memadai. Upaya pemerintah untuk meningkatkan kualitas dan kinerja guru telah dilaksanakan dalam bentuk program sertifikasi dengan cara melaksanakan Portfolio, Program Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) dan yang terakhir adalah program Pendidikan Profesi Guru (PPG) yang berlangsung sampai sekarang ini. Upaya ini masih kurang menjangkau semua guru. Memperhatikan masalah tersebut perlu ada upaya untuk meningkatkan kinerja guru melalui pemikiran terobosan atau pendekatan non-tradisional. Manajemen Pendidikan (MP)

memberikan alternatif peningkatan kualitas guru dengan meningkatkan pengetahuan mereka melalui siklus atau tahapan MP. Ada korelasi positif antara profesionalisme guru dengan MP. Jika kemampuan MP seorang guru meningkat maka meningkat pula kemampuan profesionalismenya (Sutarmanto, 2009).

Salah satu sumberdaya yang unik dan diperlukan untuk dapat memenangkan persaingan adalah knowledge (pengetahuan). Pengetahuan merupakan produk dari organisasi dan menjadi pertimbangan sistematis dalam pengaplikasian data serta informasi. Pengetahuan menjadi aset yang lebih penting dari tanah, tenaga kerja, ataupun modal (Mulyanto, 2008).

Menyadari pentingnya peran pengetahuan dalam suatu organisasi yang dapat meningkatkan kualitas, agar pengetahuan dalam suatu organisasi dapat ditransformasi dari dimensi individu ke

dimensi kolektif atau dari bentuk *tacit* ke bentuk *explicit* maka organisasi dapat memberikan peluang bagi orang-orang untuk saling berinteraksi secara langsung (*face to face*). Atas dasar konsepsi inilah, muncul suatu upaya tata kelola pengetahuan dalam organisasi yang disebut dengan manajemen pengetahuan (Setiarso, 2006)

Knowledge management memiliki berbagai definisi yang berbeda. Namun, knowledge management dapat dijelaskan sebagai proses sebuah organisasi dalam menciptakan nilai dari aset intelektual dan juga *knowledge-based assets* yang mereka miliki. Dalam konsep ini, organisasi melakukan proses identifikasi, memperoleh, mendistribusikan, dan mempertahankan pengetahuan yang penting bagi organisasi (Rodin, 2014).

Knowledge management saat ini selain digunakan pada organisasi dan perusahaan, knowledge management telah di gunakan di lembaga pendidikan namun kondisinya belum cukup banyak. Hal ini dikarenakan untuk menerapkan konsepsi knowledge management di lembaga pendidikan membutuhkan beberapa syarat (Darudiato & Setiawan, 2013), sebagai berikut:

Pertama, pemimpin harus dapat menyiapkan sumber daya yang terlatih untuk menunjang knowledge management, serta dapat memberikan perhatian yang lebih pada proses menciptakan, mentransfer, membagi pengetahuan dalam organisasi dan menghargai pengalaman yang dimiliki oleh staf. Kedua, dibutuhkan iklim organisasi yang kondusif, kepemimpinan yang mendukung,

ketersediaan sumber daya manusia dan prasarana pendukung yang sangat berperan dalam efektivitas *knowledge management*.

Melihat pentingnya kebutuhan akan sebuah keilmuan dan menghindari kebocoran (*intellectual capital drainage*) Madrasah seharusnya sudah dapat melaksanakan langkah tersebut diatas. Hal ini diharapkan sebagai acuan dan tolak ukur keberhasilan para pendidik yang professional untuk memajukan pada dunia pendidikan dan memberikan tauladan kepada masyarakat akan pentingnya kebudayaan keilmuan yang bersifat kontinuitas dan updating, sehingga proses transisi keilmuan dari tahun ke tahun akan bisa terlihat dari konteks keterkaitan sebuah hazanah keilmuan di suatu lembaga tersebut (Putri & Nugroho, 2016). Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Brebes merupakan sekolah tingkat lanjutan pertama atau menengah pertama yang ada di Brebes merupakan sekolah sederajat SLTP yang pertama dengan kondisi yang menurut penilaian masyarakat di lingkungan sekolah tersebut termasuk dalam katagori diminati oleh masyarakat, di samping pengeloaan gedung yang baik dan para pendidik yang rata rata sudah tergolong mempunyai sertifikat pendidik semua sudah seharusnya menerapkan sebuah rancang bangun manajemen keilmuan atau pengetahuan bagi lembaganya untuk mendayagunakan asset keilmuan para pendidik di lembaga tersebut. Di samping disebut dengan sekolah unggulan Dengan jumlah peserta didik yang termasuknya banyak itu dengan puluhan jumlah rombel di setiap tingkat kelasnya serta penerapan sistem UNBK

yang sudah berjalan mulai tahun 2017, sekolah ini sudah selayaknya untuk bisa menerapkan sebuah sistem pengasetan keilmuan. Salah satu kasus yang terjadi adalah kurangnya pembangunan sistem keilmuan untuk pengembangan Guru dari segi pemanfaatan sistem pembelajaran, hal ini dikarenakan guru yang senior atau guru yang sudah non-aktif (pensiun) kurang atau tidak meninggalkan asset program keilmuannya, sehingga pengganti guru atau guru junior yang baru terkadang harus membutuhkan bimbingan yang intens dalam melakukan proses kegiatan pembelajarannya.

Berdasarkan pada latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Siklus Manajemen Pengetahuan (*Discovering, Capturing, Sharing dan Aplicating*) di MTs Negeri 1 Brebes?
2. Bagaimana kendala atau kelemahan yang dihadapi dalam menerapkan Manajemen Pengetahuan di MTs N 1 Brebes dengan analisa SWOT?"
3. Bagaimana solusi penerapan Manajemen pengetahuan di MTs Negeri Ketanggungan Brebes?

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan (*Field Research*) dengan menggunakan pendekatan ilmu pendidikan dan termasuk penelitian *deskriptif kualitatif*. Pendekatan kualitatif berdasarkan pada filsafat fenomenologis (Rahmat, 2011).

Sumber data dalam penelitian ini secara umum terbagi atas dua, yaitu:

1. Sumber data primer yaitu: kepala madrasah MTs Negeri 1 Brebes.
2. Sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu Wakil Kepala Madrasah dan Bagian Perpustakaan, Bagian Operator Madrasah dan lima orang mewakili Guru MTs Negeri 01 Brebes.

Adapun Teknik pengumpulan data dengan menggunakan:wawancara terhadap kepala madrasah, wakil kepala madrasah dan Bagian Perpustakaan, Bagian Operator Madrasah dan lima orang mewakili Guru MTs Negeri 01 Brebes, Observasi, Dokumentasi, Studi Kepustakaan.

Kemudian untuk Teknik Analisis Data meliputi: *Pengumpulan data, Mereduksi data, Display data dan Verifikasi data*

Hasil dan Pembahasan

Hasil Analisis Manajemen Pengetahuan di MTs N 1 Brebes

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan,maka permasalahan yang mendasari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Siklus Manajemen Pengetahuan (*Discovering, Capturing, Sharing dan Aplicating*) di MTs Negeri Ketanggungan Brebes?"
2. Bagaimana kendala atau kelemahan yang dihadapi dalam menerapkan Manajemen Pengetahuan di MTs N Ketanggungan?"

3. Bagaimana solusi penerapan Manajemen pengetahuan di MTs Negeri Ketanggungan Brebes?"

Observasi yang dihasilkan oleh peneliti adalah :

1. Materi ajar masih banyak yang dimiliki oleh masing-masing guru dan belum menjadi milik sekolah.
2. Penyimpanan serta penyebaran (*sharing*) materi pembelajaran masih membutuhkan waktu yang lama karena materi pembelajaran tidak tersimpan dalam suatu pohon

pengetahuan dalam suatu sistem.

3. Terdapat kesulitan *monitoring* dalam pengelolaan materi pembelajaran yaitu terhadap pemutakhiran materi dan perhitungan tingkat kesesuaian materi ajar terhadap silabus atau kurikulum.

Untuk menyelesaikan masalah tersebut maka dibutuhkan suatu model konsep *knowledge management* dengan pendekatan analisis SWOT pengelolaan materi pembelajaran pada pembelajaran Di MTs N 1 Brebes.

Tabel 1 Analisis Lingkungan Strategik

Lingkungan Strategik Internal			
No	Komponen	<i>Strenght (S)</i>	<i>Weakness (W)</i>

1	Proses <i>Discovering</i> /pemerolehan materi pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> • Adanya materi pembelajaran yang dibuat oleh para guru pengampu. • Adanya kurikulum 2013 yang berjalan di sekolah • Adanya silabus untuk setiap mata pelajaran • Adanya perangkat, prasarana ataupun media pembelajaran dalam pembuatan materi pembelajaran 	<ul style="list-style-type: none"> • Belum adanya <i>monitoring</i> program terhadap pembuatan materi pembelajaran dan kesesuaian materi dengan silabus.
2	Proses <i>Sharing</i> /penyampaian materi pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> • Terbentuknya tim kelompok guru (MGMP) dan kepala madrasah (KKM) • Koordinasi antarguru pengampu melalui MGMP dalam pembuatan materi ajar. 	<ul style="list-style-type: none"> • kurang aturan yang jelas dalam pembentukan tim kelompok Guru mata pelajaran • Koordinasi antar guru pengampu dalam tim kelompok mapel belum optimal Jaringan internet belum maksimal dalam pemanfaatan <i>sharing</i> materi ajar.

3	Proses <i>Capturing</i> / Penyimpanan dan pemutakhiran materi ajar	<ul style="list-style-type: none"> • Adanya koneksi internet • Materi ajar disampaikan menggunakan perangkat kegiatan belajar mengajar yang lengkap. • Materi ajar disampaikan dengan metode pembelajaran yang digunakan guru pengampu mata pelajaran. • Materi ajar tersimpan pada tempat penyimpanan. • Adanya daftar pembahasan materi pelajaran untuk setiap pertemuan di kelas (jurnal). • Materi ajar disimpan oleh masing-masing guru pengampu dan terpusat di perpustakaan 	<ul style="list-style-type: none"> • masih adanya guru yang tidak memanfaatkan Media pembelajaran • masih Adanya guru yang mengajar tidak sesuai dengan metode pembelajaran • Riwayat materi ajar (<i>update</i> dan tambah) belum tercatat dengan baik.
4	Proses <i>Monitoring dan applying</i> materi ajar	<ul style="list-style-type: none"> • Monitoring materi ajar dilakukan berkala dan rutin (<i>supervise</i>) • Parameter yang digunakan pada proses monitoring sudah jelas • Ada evaluasi terkait tindak lanjut dari proses monitoring 	<ul style="list-style-type: none"> • Belum ada dokumentasi pemanfaatan atau pengaplikasian materi pembelajaran dalam satu dimensi atau wadah. • Tidak ada mode literasi digital.

No	Komponen	Opportunity	Threats
1	<i>Discovering</i> Pembuatan materi ajar	<ul style="list-style-type: none"> • Adanya <i>workshop</i> kurikulum dimana bisa didapatkan gambaran dalam penyusunan kurikulum yang sesuai. • Telah terbentuk bagian penjaminan mutu sehingga materi ajar yang telah disediakan akan diverifikasi kesesuaiannya terhadap silabus. 	<ul style="list-style-type: none"> • Adanya perbedaan standar yang digunakan dalam menyusun silabus dan perangkat pembelajaran
2	Penyampaian / <i>Sharing</i> materi ajar	<ul style="list-style-type: none"> • Sebagian besar guru pengampu memanfaatkan sarana prasarana media pembelajaran yang disediakan untuk penyampaian materi ajar. • Adanya tim kelompok keilmuan (MGMP) dimanfaatkan untuk <i>sharing</i> pengetahuan antar guru pengampu dalam penyampaian materi ajar. • Adanya Tugas <i>online</i> dimana materi guru pengampu mengirim materi ajar untuk siswa. 	<ul style="list-style-type: none"> • Pemeliharaan sarana dan prasarana tidak dilakukan dengan rutin • Tim kelompok guru mapel tidak bertahan lama karena prosedur koordinasi tidak jelas.
3	Penyimpanan/ <i>Capturing</i> dan Pemutakhiran/ <i>Applying</i> materi ajar	<ul style="list-style-type: none"> • Adanya <i>perpustakaan</i> yang digunakan untuk menyimpan database buku materi ajar secara manual. 	<ul style="list-style-type: none"> • Belum memiliki tempat penyimpanan terpusat secara digital.

Tabel 2 Strategi Analisis

		4. Pembuatan prosedur yang jelas dalam pembuatan materi ajar yang sesuai dengan silabus dan kurikulum	
--	--	---	--

		ST	WT
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Banyaknya modul pembelajaran sekolah lain yang bisa diunduh melalui internet. 2. terdapat materi pembelajaran yang belum sesuai dengan kebutuhan peserta didik. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengadakan studi banding ke sekolah lain yang sejenis untuk mempelajari pengelolaan materi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan motivasi dan pemahaman kepada seluruh guru mata pelajaran mengenai jabaran kurikulum dengan melibatkan sekolah sejenis. 2. Memberikan motivasi inovasi dalam pembuatan materi ajar terhadap guru pengampu dalam mengatasi ketidaksesuaian dengan kebutuhan peserta didik.

		S	W
Penyampaian / <i>sharing</i> materi ajar		<ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya kelompok guru mata pelajaran yang dimanfaatkan untuk <i>sharing</i> pengetahuan guru pengampu dalam penyampaian materi 2. Adanya pembelajaran <i>online</i> sebagai sarana penyampaian materi secara <i>online</i>. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kelompok MGMP tidak bertahan lama karena prosedur koordinasi tidak jelas 2. Tidak semua guru pengampu selalu memberikan materi pada pembelajaran <i>online</i>. 3. Belum terdapat aplikasi online bagi guru untuk menyampaikan materi ajar secara <i>online</i>.

<p>1. Banyak materi yang bisa diunduh siswa dari internet</p>	<p style="text-align: center;">SO</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Koordinasi tim MGMP 2. Penyampaian materi disesuaikan dengan perkembangan teknologi informasi. 	<p style="text-align: center;">WO</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pembuatan prosedur koordinasi yang jelas dalam kelompok MGMP dan diatur di bawah KKM. 2. <i>Monitoring pihak</i> sekolah terhadap penyampaian materi sesuai perkembangan teknologi informasi.
<p>Banyaknya <i>e-learning</i> sekolah atau madrasah lain sebagai wadah <i>online</i> dalam penyampaian materi ajar</p>	<p style="text-align: center;">ST</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan inovasi berdasarkan <i>sharing</i> dengan sekolah lain terhadap cara penyampaian materi dan koordinasi antar guru pengampu di satuan pendidikan. 	<p style="text-align: center;">WT</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan pemahaman kepada guru pengampu terhadap kebutuhan koordinasi antarguru pengampu dalam penyampaian materi. 2. Memberikan motivasi inovasi kepada guru pengampu dalam menggali cara penyampaian materi yang tepat sesuai kebutuhan Satuan Pendidikan.

Penyimpanan dan pemutakhiran/A <i>pplicating</i> materi ajar		<p>S</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya Perpustakaan dan loker lemari yang digunakan untuk menyimpan data dan tugas para siswa 2. Penyimpanan materi ajar dilakukan masing- masing guru pengampu. 	<p>W</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Prodi tidak memiliki tempat penyimpanan terpusat terkait pengelolaan materi ajar. 2. Terdapat materi ajar yang disimpan di websitea atau secara online yang tidak ter <i>update</i>. 3. Tidak ada <i>monitoring</i> program pembelajaran dalam pemutakhiran materi ajar masing- masing guru
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya sistem <i>online</i> sebagai wadah penyimpanan materi ajar dan <i>sharing</i> materi. 	<p>SO</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan penyimpanan terhadap materi ajar dalam sebuah <i>repository</i> dan membentuk pohon materi sehingga pemutakhiran materi akan mudah dilakukan. 	<p>WO</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Memberdayakan kelompok MGMP dalam <i>sharing</i> materi ajar dan pemutakhiran materi 2. Secara kontinu melakukan pemutakhiran materi ajar yang tersimpan pada sistem data

	<ol style="list-style-type: none"> Adanya internet sebagai media <i>sharing</i> materi ajar. Internet dijadikan acuan dalam proses pemutakhiran materi 	ST <ol style="list-style-type: none"> Internet dimanfaatkan untuk menyimpan dan mendukung pemutakhiran materi. Jaringan internet dimanfaatkan sebagai media komunikasi dosen pengampu dalam <i>sharing</i> materi ajar. 	WT <ol style="list-style-type: none"> Prodi menyediakan tempat penyimpanan terpusat untuk melakukan pengelolaan materi terintegrasi dengan sistem lain yang terkoneksi internet.
--	--	--	--

Tabel 3 Faktor Penentu Keberhasilan

Komponen	Strategi	Visi	Misi	Faktor Penentu Keberhasilan
<i>Discovering</i>	SO: <ol style="list-style-type: none"> Pembuatan prosedur yang jelas dalam pembuatan materi ajar yang sesuai dengan silabus dan kurikulum. 	<ol style="list-style-type: none"> Menjadikan Proses KBM yang unggul dan terdepan yang dapat menjawab tantangan perkembangan teknologi informasi dan computer yang berkembang sangat pesat 	<ol style="list-style-type: none"> Menyelenggarakan pendidikan dasar yang dapat menghasilkan lulusan berkualitas 	<ol style="list-style-type: none"> Prosedur pembuatan materi ajar dengan kesesuaian terhadap silabus dan kurikulum sudah terbentuk dengan jelas.

	<p>WO:</p> <p>1. Kelompok MGMP mengadakan penyusunan silabus secara bersama.</p>	<p>Mampu menyediakan ahli kompeten, memiliki integritas kepribadian tinggi dan tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi secara global serta berwawasan pedagogis, profesionalis dan sosialis</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Komunikasi yang berwawasan teknologi informasi dan komunikasi , serta siap bersaing secara global. 2. Menghasilkan lulusan yang memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi, serta beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha kuasa 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terbentuk kelompok keilmuan dengan koordinasi yang jelas dan mengadakan penyusunan silabus bersama. 2. Adanya asosiasi guru - guru mata pelajaran sejenis dalam pengelolaan materi pembelajaran mata pelajaran. 3. Adanya motivasi dan inovasi guru dalam pembuatan
	<p>ST:</p> <p>Mengadakan studi banding Madrasah lain yang sejenis untuk mempelajari pengelolaan materi pembelajaran.</p>			

	<p>WT:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan motivasi dan pemahaman kepada seluruh guru maple mengenai jabaran kurikulum dengan melibatkan Dinas kabupaten atau lembaga pengembangan yang lain. 2. Memberikan motivasi inovasi dalam pembuatan materi ajar pembelajaran terhadap Guru maple dalam mengatasi ketidaksesuaian dengan kebutuhan sekolah. 			
--	---	--	--	--

<p>Sharing materi ajar.</p>	<p>SO:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Penyampaian materi disesuaikan dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi 			<ol style="list-style-type: none"> 1. Materi ajar disampaikan sesuai dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. 2. Kepala Madrasah
-----------------------------	--	--	--	---

	<p>WO:</p> <p>1. <i>Monitoring</i> prodi terhadap penyampaian materi sesuai perkembangan teknologi informasi dan komunikasi.</p>			<p>melakukan <i>monitoring</i> penyampaian materi sesuai perkembangan teknologi informasi dan komunikasi.</p> <p>3. Adanya inovasi cara penyampaian materi pembelajaran antar guru pengampu di lingkungan sekolah ataupun dengan sekolah lain.</p>
	<p>ST:</p> <p>1. Melakukan inovasi berdasarkan <i>sharing</i> dengan sekolah lain terhadap cara penyampaian materi dan koordinasi antar guru pengampu di lingkungan sekolah.</p>			
	<p>WT:</p> <p>1. Memberikan motivasi inovasi kepada guru mapel dalam menggali cara penyampaian materi yang tepat sesuai kebutuhan Peserta didik.</p>			

Penyimpanan dan pematkhiran / <i>applicating</i> materi ajar	<p>SO:</p> <ol style="list-style-type: none"> Melakukan penyimpanan terhadap materi ajar dalam sebuah <i>repository</i> dan membentuk pohon materi sehingga pematkhiran materi akan mudah dilakukan. 			<ol style="list-style-type: none"> Materi ajar tersimpan dalam bentuk pohon materi dalam suatu <i>repository</i>. Materi ajar secara kontinu akan dimutakhirkan.
	<p>WO:</p> <ol style="list-style-type: none"> Secara kontinu melakukan pematkhiran materi ajar yang tersimpan pada sistem berbasis <i>online</i>. 			
	<p>ST:</p> <ol style="list-style-type: none"> Internet dimanfaatkan untuk menyimpan dan mendukung pematkhiran materi pembelajaran 			
	<p>WT:</p> <ol style="list-style-type: none"> Sekolah menyediakan tempat terpusat untuk melakukan pengelolaan materi terintegrasi dengan sistem 			

	lainyang terkoneksi internet.			
--	-------------------------------------	--	--	--

Tabel 4 Tujuan, sasaran dan Kebijakan

Tujuan	Sasaran	Kebijakan
1. Menciptakan wadah dan mengembangkan pengelolaan materi pembelajaran dalam proses pembuatan, penyampaian, penyimpanan dan pemutakhiran materi pembelajaran.	Materi pembelajaran sebagai asset Program Studi terpelihara dan terpantau dengan baik dimana pengelolaannya dilakukan dalam suatu wadah (sistem) sebagai alat pendukung KBM untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas.	1. Memperhatikan kualitas materi ajar dan pengelolaannya. 2. Menjaga materi pembelajaran sebagai asset sekolah dan memantau kesesuaian dengan silabus dan kurikulum.
2. Melakukan <i>monitoring</i> terhadap materi pembelajaran sebagai aset sekolah		

Hasil dari analisis SWOT yang telah dilakukan, maka terdapat sejumlah tantangan yang harus dihadapi Madrasah untuk ditindak lanjuti pada penelitian yang mendatang sebagai berikut:

- a. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang cepat.
- b. Tuntutan Guru Pengampu mata

pelajaran untuk menjaga kualitas materi pembelajaran yang belum tersimpan terpusat pada data base penyimpanan materi pembelajaran repository yaitu merupakan sekumpulan paket-paket software alias program untuk suatu sistem operasi (red : Linux) yang dipakai

untuk menunjang kinerja dari suatu Software, program, dan sebagainya yang didapatkan dari situs paket-paket tersebut.

Dengan mempertimbangkan hasil analisis SWOT yang telah dilakukan, maka strategi Madrasah untuk mencapai sasarnya adalah sebagai berikut:

- a. Memanfaatkan secara maksimum seluruh sumber daya dan jaringannya yang dimiliki, baik di dalam maupun luar Sekolah untuk pengembangan SDM MTs N 1 Ketanggungan dalam hal ini guru pengampu.
- b. Memiliki sistem informasi yang diselaraskan dengan strategi yang sesuai dengan perkembangan teknologi informasi, untuk mendukung kelancaran pelaksanaan tugas.
- c. Menggunakan perencanaan terbaik dan aplikatif dalam mengantisipasi perubahan sesuai perkembangan teknologi informasi dan komunikasi.

Strategi tersebut harus diterjemahkan menjadi hal-hal yang harus dilakukan oleh pihak Sekolah.

Tujuan Penerapan Manajemen Pengetahuan di MTs Negeri 1 Ketanggungan

Berdasarkan beberapa definisi di atas dan juga beberapa tambahan dari literature lainnya, dapat diketahui bahwa manajemen pengetahuan memiliki beberapa tujuan:

1. Meningkatkan performa seseorang

atau organisasi dengan cara mengatur dan menyediakan sumber ilmu yang ada saat ini dan yang akan datang.

2. Meningkatkan responsivitas dan inovasi
3. Menghasilkan keunggulan bersaing dan kinerja prima
4. Menunjukkan kecerdasan suatu organisasi untuk meningkatkan daya saing
5. Menambah nilai layanan dan produk dari suatu organisasi
6. Memenangkan kepuasan pelanggan, sehingga organisasi tetap eksis.
7. Upaya mencerdaskan seluruh karyawan di suatu organisasi dengan sharing pengetahuan.
8. Upaya mewariskan kekayaan pengetahuan kepada generasi berikutnya
9. Mengefektifkan dan mengoptimalkan dana, tenaga, sumber daya lainnya
10. Upaya pembelajaran seumur hidup (*lifelong learning society*)

Penerapan *Sharing* Pengetahuan

Sekolah ini lebih akrab dengan *sharing* ilmu ketimbang *sharing* pengetahuan meskipun maknanya sama. Sedangkan untuk istilah “manajemen pengetahuan” sama sekali asing bahkan di kebanyakan lembaga-lembaga pendidikan lainnya. *Sharing* pengetahuan merupakan bagian dari manajemen pengetahuan.

Beberapa penerapan *sharing* pengetahuan di MTs Negeri Ketanggungan:

1. *Sharing* harian

Kegiatan *sharing* harian ini dilakukan di pagi hari sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Semua guru berkumpul di *teacher's room* untuk *briefing morning*. Kegiatan yang berlangsung selama kurang lebih 10-15 menit ini umumnya diawali dengan doa pagi oleh para guru secara bergantian sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Sewaktu-waktu jika diperlukan pimpinan sekolah—kepala atau wakil kepala sekolah—menyampaikan informasi atau motivasi kepada para guru.

2. *Sharing* mingguan

Umumnya kegiatan ini diadakan seminggu sekali oleh masing-masing kelas paralel. Sekolah ini memiliki 10-11 kelas paralel dalam setiap *grade*-nya. Dalam *sharing* ini, biasanya membicarakan seputar kegiatan pembelajaran dan permasalahan-permasalahan apa saja yang muncul di kelas selama 1 minggu berjalan. Semua guru yang mengajar di kelas paralel tersebut harus hadir dan memberikan kontribusinya berupa ide-ide kreatif dan berbagi pengalamannya. Permasalahan yang muncul di kelas sangat beragam dan hal tersebut kemudian dibahas cara dan strategi mengatasinya (*treatment*). Koordinator kelas paralel kemudian mengeksplisitkan setiap kasus-kasus dan *treatment* tersebut ke dalam sebuah buku. *Sharing* mingguan ini

terkadang dilaksanakan secara *general*—semua kelas paralel dari *grade* 1 hingga 11 berkumpul—.

3. Pelatihan, *Workshop*, dan Seminar

Salah satu ciri sekolah unggul adalah selalu mengikuti perkembangan dunia pendidikan. Sekolah yang unggul adalah sekolah yang dinamikanya tinggi. Biasanya sekolah seperti ini mengadakan pelatihan, *workshop*, seminar atau semacamnya secara berkala. MTs Negeri 1 Ketanggungan juga melakukan hal yang sama. Anggaran yang dialokasikan untuk kegiatan ini lumayan besar, sebab pelatihan ini dianggap sebagai salah satu asset yang akan membesarkan nama lembaga.

Ada dua macam pelaksanaan pelatihan ini :

a. Pelatihan yang diadakan di sekolah

Trainers sengaja diundang ke sekolah untuk melatih sebagian atau keseluruhan guru. Kegiatan ini dilaksanakan secara rutin sebulan sekali dengan materi-materi yang bervariasi dan disesuaikan dengan kebutuhan sekolah.

b. Pelatihan dengan mengirim sebagian guru

Kepala sekolah mengirimkan satu guru atau lebih untuk mengikuti pelatihan diluar sekolah. Guru yang dikirim biasanya tidak itu-itu saja, melainkan digilir sesuai dengan kapasitas dan kebutuhan sekolah. Seusai pelatihan, sang guru mempunyai kewajiban menyerahkan foto *copy* dokumentasi pelatihan yang

diikutinya. Sang guru pun diharapkan mampu menerapkan pengetahuan yang diperolehnya. Jika ada kesempatan, ia diminta untuk berbagi (*sharing*) pengetahuan yang didapatkannya dihadapan guru-guru yang lain, sehingga pengetahuan itu menjadi milik bersama.

4. Buku anekdot

Buku anekdot adalah buku kumpulan kasus-kasus yang dijumpai guru selama kegiatan proses belajar mengajar berlangsung. Setiap ada kasus yang unik, guru wajib mengeksplisitkannya (menuliskannya) di dalam buku tersebut. Tidak hanya kasus yang dituliskan, jika ternyata guru itu juga mampu memberikan *treatment* pada kasus tersebut, ia juga dapat merekamnya.

Dalam kasus-kasus yang tidak mampu diselesaikan, kemudian dikonsultasikan dalam kegiatan *sharing* mingguan sebagai mana yang telah dijelaskan sebelumnya. Untuk kasus-kasus yang berat, guru BP (Bimbingan dan Konsultasi) bahkan kepala sekolah diikutsertakan untuk membantu menyelesaikannya.

Buku anekdot itu berguna untuk mengetahui rekaman historis perkembangan setiap siswa. Sehingga ketika siswa naik ke jenjang berikutnya, guru yang kemudian menjadi wali kelasnya dapat dengan cepat memahami karakteristik setiap siswanya dengan membaca buku anekdot tersebut.

5. Konsultasi *lesson plan*

Lesson plan artinya rencana pengajaran. Setiap guru wajib membuat *lesson plan* sebelum mengajar di kelas. Guru yang baik adalah guru yang mengajarkan muridnya dengan persiapan yang matang. Persiapan itulah yang tergambar dalam *lesson plan*. Mulai dari kegiatan *opening*, metode & strategi mengajar, pendekatan gaya belajar-mengajar, pencapaian indikator pembelajaran, penguasaan kelas, manajemen waktu, hingga evaluasi. Semua itu harus direncanakan dengan baik dan kemudian dikonsultasikan kepada kepala sekolah atau wakil kepala sekolah bagian kurikulum yang juga merangkap sebagai konsultan *lesson plan*.

Dalam konsultasi tersebut terjadi interaksi *sharing* pengetahuan. Bisa saja dalam *lesson plan* yang telah disiapkan tersebut tidak sesuai dengan konsep pengajaran. Di sini sang guru mendapatkan banyak masukan dari konsultan *lesson plan*. *Lesson plan* itu kemudian direvisi dan diterapkan di kelas.

Setiap guru mendapatkan banyak sekali pengetahuan dari konsultasi *lesson plan* ini. Semakin sering guru melakukan proses konsultasi ini, semakin cerdas dia memahami konsep pengajaran.

Beberapa Saran *Sharing* Pengetahuan

Di bawah ini beberapa saran untuk *sharing* pengetahuan yang cukup menarik untuk diimplementasikan di sekolah ini :

1. Berbagi pengetahuan server

Server artinya pelayan. Dalam konteks teknologi informasi (TI) server berarti satu unit komputer yang dijadikan sebagai pusat data dan berfungsi melayani semua *client* yang ada dalam *workgroup*-nya (Suhesti, 2014) Dalam komputer server ini disediakan folder-folder yang berisi seluruh document yang berkaitan dengan administrasi, termasuk di dalamnya pengetahuan-pengetahuan yang di-share. Setiap guru dianjurkan memasukkan pengetahuan-pengetahuan baru yang dimilikinya ke dalam komputer server. Guru yang lain dapat memperoleh kumpulan sharing pengetahuan tersebut dengan mengakses server tersebut.

Pengetahuan-pengetahuan yang di-share umumnya berkaitan dengan proses kegiatan belajar-mengajar, seperti : metode & strategi pengajaran, *ice breaking*, *scene setting*, video edukatif, rekaman suara edukatif, games, *lesson plan*, kurikulum, silabus, dan masih banyak lagi yang lainnya. Kesemuanya itu dikelompokkan berdasarkan subjek sehingga memudahkan guru untuk memasukan maupun menemukan informasi yang dibutuhkannya.

Agar guru termotivasi memasukkan pengetahuannya ke server bisa diasiasi dengan menerapkan *credit point* ataupun *reward* tergantung kebijakan lembaga.

2. Artikel, klipping, & jurnal pendidikan Mengikuti perkembangan dunia

pendidikan tidak hanya ditempuh melalui pelatihan, workshop, atau pun seminar saja. Cara lainnya adalah dengan mengikuti perkembangan berita melalui koran, majalah, dan jurnal khususnya yang berkaitan dengan pendidikan.

Berita-berita yang menarik yang didapatkan melalui koran sebaiknya digunting dan di-copy 2 rangkap. Satu rangkap dibuat untuk keperluan kliping dan satunya lagi untuk dipajang di papan informasi. Klipping tersebut dibuat menurut tema tertentu dan diarsipkan menurut bulan dan tahun pembuatan. Tugas ini umumnya dilakukan oleh pustakawan.

Perpustakaan juga seyogyanya berlangganan majalah dan jurnal khususnya seputar dunia pendidikan dan dunia sekolah. Dengan demikian seluruh komponen sekolah, baik para guru, karyawan, murid dan sebagainya dapat menikmati berita-berita menarik yang ada di dalamnya.

Peran seorang pustakawan tidak melulu melakukan tugas pengadaan dan sirkulasi (simpan pinjam) bahan koleksi perpustakaan, melainkan lebih dari itu mengelolah pengetahuan-pengetahuan yang terkait dengan kebutuhan lembaga. Pengelolaan pengetahuan ini kemudian di-share kepada mereka yang membutuhkannya.

3. Mailing list

Media sharing yang juga terbukti andal adalah milis (*mailing-list*). Saat ini hampir semua orang memiliki e-

mail. Kelebihan utama media ini adalah kemampuannya menjangkau komunitas dan berbagi informasi dalam suatu group. Jika dalam berbagi informasi sulit ditempuh dengan harus bertemu secara langsung, maka media ini adalah solusinya. Media ini juga terbukti mampu menyebarkan informasi secara luas dan cepat.

Untuk dunia sekolah, milis biasanya ada 3 bentuk—menurut sasaran penerima informasi—. Pertama, untuk keperluan sharing informasi khusus bagi para guru. Kedua, khusus bagi orang tua wali murid, dan yang ketiga untuk komunitas umum pencinta lembaga sekolah.

Milis khusus bagi para guru, umumnya mereka saling berbagi informasi yang berhubungan dengan permasalahan internal sekolah. Mereka juga berbagi pengetahuan, pengalaman dan informasi baru yang dianggap menarik demi pengembangan sekolah.

Milis khusus bagi orang tua untuk menyalurkan ide-ide, kritikan, dan pertanyaan seputar sekolah. Pihak sekolah juga jika memiliki informasi up-to-date yang perlu diketahui pihak orang tua wali murid apalagi yang berkaitan dengan kebijakan sekolah dapat di-share melalui milis ini. Milis ini penting sebagai media masukan diperuntukkan juga untuk kemajuan sekolah.

Milis khusus untuk komunitas juga dirasakan perlu untuk

membangun relasi dan sebagai media promosi sekolah. Bergabung dalam milis pendidikan atau milis komunitas sekolah-sekolah unggul lainnya juga hal yang bagus, sebab dengan begitu sharing pengetahuan lebih luas jangkauannya.

4. *Bookmarks* pendidikan

Jika kita menggunakan Mozilla Firefox, kita akan menemukan salah satu menu yang disebut *bookmarks*. Fungsi menu ini adalah untuk menyimpan dan mengelompokkan kumpulan alamat website yang sering dikunjungi. Begitu banyak informasi yang akan dijumpai dalam dunia maya ini, jika informasi tersebut tidak dikelola dengan baik, maka kita akan kesulitan menemukan kembali informasi tersebut. Setiap anda menemukan situs yang menarik, simpanlah dalam *bookmarks* sehingga untuk membukanya kembali tidak perlu bersusah payah.. *Bookmarks* merupakan contoh kongkrit pengelolaan manajemen pengetahuan dalam dunia *browsing* internet.

Penerapan *bookmarks* ini juga bagus diterapkan dalam lembaga sekolah. Pustakawan dapat menghabiskan sebagian waktu kerjanya dengan menjelajahi dunia internet guna mencari situs-situs yang secara khusus berbicara tentang pendidikan dan sekolah. Situs-situs yang menarik kemudian dikelompokkan menurut kategori tertentu dalam *bookmarks*. Ketika pemustaka (pengguna) datang ke

perpustakaan untuk mencari informasi, pustakawan dapat membantunya dengan melihat sekumpulan informasi tersebut dalam bookmarks. Pustakawan dalam hal ini berperan juga sebagai *information worker* (pekerja informasi) ataupun *knowledge worker* (pekerja pengetahuan).

5. Bedah buku

Dunia terus berputar. Dunia begitu cepat berubah. Teori-teori pendidikan terus berkembang. Sekolah unggul selalu dinamis dalam menyikapi setiap perubahan zaman. SDM pun berupaya memfasilitas sekolah dengan para guru yang up-to-date pengetahuannya. Seiring dengan semakin majunya ilmu pengetahuan dan teknologi memaksa pihak sekolah untuk juga mengikuti arus perkembangan tersebut. Setiap ada buku baru yang menarik hendaknya selalu direspon secara positif. Miliki buku tersebut dan adakan bedah buku untuk memahami isinya.

Gunakan strategi dalam membedah buku tersebut. Sekolah membuat kelompok kemudian tentukan tugas masing-masing orang untuk mengambil bagian menjelaskan bagian tertentu dari buku itu. Jelas bahwa kegiatan bedah buku ini merupakan bentuk sharing keilmuan yang terbukti efektif dan efisien.

6. Budaya sharing

Budaya sharing ini masih langka di jumpai. Omong-kosong, gosip, dan canda-ria lebih sering dijumpai ketimbang sharing pengetahuan.

Budaya sharing pengetahuan ini tidak akan terbentuk jika tidak diusahakan dan dibiasakan.

7. Komunitas Sekolah Unggul

Untuk memperoleh manfaat manajemen pengetahuan yang sebesar-besarnya, lembaga juga seharusnya aktif mengidentifikasi dan mengakuisisi pengetahuan-pengetahuan berkualitas yang ada di lingkungan eksternal organisasi.

Manajemen kelas merupakan salah satu keterampilan yang harus dimiliki guru dalam memahami, mendiagnosis, memutuskan, dan kemampuan bertindak menuju perbaikan suasana kelas yang dinamis.

Guru sebagai tenaga profesional dibidang kependidikan, di samping memahami hal-hal yang bersifat filosofis dan konseptual, harus juga mengetahui dan melaksanakan hal-hal yang bersifat teknis. Hal-hal yang bersifat teknis ini, terutama kegiatan mengelola interaksi belajar mengajar, guru paling tidak harus memiliki dua modal dasar, yakni kemampuan mendisain program dan keterampilan mengkomunikasikan program itu kepada anak didik.

Kelas unggulan adalah kelas yang diikuti oleh sejumlah siswa yang unggul dalam tiga ranah penilaian dengan kecerdasan di atas rata-rata yang dikelompokkan secara khusus. Pengelompokan ini dimaksudkan untuk membina siswa dalam mengembangkan kecerdasan,

kemampuan, keterampilan, dan potensinya seoptimal mungkin sehingga memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang terbaik sebagaimana semangat konsep wawasan keunggulan

Hal yang menarik bahwa paradigma unggul saat ini bukan hanya terletak pada kualitas internal suatu lembaga saja dan menganggap lembaga lainnya dalam bidang yang sama sebagai musuh, tetapi justru membangun kerja sama dan saling melengkapi dengan membentuk komunitas.

Sekolah biasa mengklasifikasikan siswa ke dalam suatu ruangan belajar yang berbeda-beda dengan harapan agar proses intruksional yang terjadi dapat berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan pendidikan dan pengajaran yang telah ditetapkan, serta mengarah pada pencapaian cita-cita. Pengelompokan siswa tersebut biasa diilhami oleh keragaman latar belakang siswa, baik ditinjau dari sudut intelektual, umur maupun prestasi belajar.

Dalam pelaksana wawasan keunggulan dengan cara kontinu mengembangkan ide, gagasan, dan pemikiran terbaik mengenai pembelajaran dan mewujudkannya dalam perilaku dan sikapnya dalam mengelola proses belajar mengajar sehingga tercipta sistem pembelajaran terbaik bagi siswanya. Gagasan, ide, dan pemikiran terbaik mengenai pembelajaran yang harus

dikembangkan oleh guru merujuk pada konsepsi pembelajaran unggulan tersebut diatas, yaitu gagasan, ide, dan pemikiran tentang pembelajaran yang membuat semua siswa belajar, pembelajaran yang dapat membelajarkan siswa secara maksimal, dan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik pribadi anak

Hasil dari penelitian ini, bahwa kelas unggulan di MTs Negeri 1 Brebes telah terimplementasi dengan optimal karena sudah memenuhi fungsi-fungsi manajemen. Ditandai dengan perencanaan kelas unggulan yaitu adanya penetapan diadakannya kelas unggulan dan persiapan penyelenggaraan kelas unggulan. Pengorganisasian kelas unggulan adanya pemilihan tenaga tim dan pembentukan tim pengelola kelas unggulan yang sudah tertata dengan jelas karena telah ditentukan pembagian tugas, wewenang dan tanggung jawab secara rinci berdasarkan bagian dan bidang masing-masing tim pengelola. Pelaksanaan kelas unggulan yaitu adanya bentuk penyelenggaraan kelas unggulan, penyeleksian peserta didik kelas unggulan, proses belajar mengajar dikelas unggulan, pemanfaatan sarana prasarana, pihak yang terlibat dan pembiayaan. Pengawasan kelas unggulan ditandai dengan adanya promosi-promosi ke beberapa sekolah lain. Serta adanya evaluasi kelas unggulan ditandai dengan adanya ulangan tengah

semester, ulangan akhir semester dan ulangan harian.

8. Penerapan Perpustakaan Digital

Belum banyak sekolah di Indonesia yang menerapkan perpustakaan digital. Sistem perpustakaan digital adalah penerapan teknologi informasi sebagai sarana untuk menyimpan, mendapatkan, dan menyebarkan informasi ilmu pengetahuan dalam format digital. Aksesibilitas dalam sistem perpustakaan digital dirancang agar koleksi perpustakaan mudah diakses dalam jangkauan yang luas, penelusur dari manapun dapat mendapatkan buku secara langsung tanpa harus bertatap muka dengan pengelola perpustakaan (Ikhwan, 2).

Para guru dan siswa dapat mengakses informasi yang dibutuhkannya bahkan ketika tidak berada di sekolah saja, di rumah pun mereka bisa belajar dan mendapatkan fasilitas perpustakaan digital yang diterapkan di sekolahnya.

Pustakawan berpotensi menjadi seorang manajer informasi. Peranan pustakawan mensyaratkan penguasaan berbagai macam keterampilan, pengetahuan dan kemampuan. Dengan begitu, pustakawan dapat mengakses dan menyebarkan informasi berbantuan komputer dan teknologi telekomunikasi dari perpustakaan.

Salah satu pendekatan yang sangat mungkin dilakukan dalam hal ini ialah dengan memanfaatkan

teknologi internet. Pustakawan secara proaktif dapat memperkenalkan perpustakaan ke lingkungan sekolah, bisnis, institusi, akademis, promosi dan masyarakat seluas-luasnya melalui situs web.

Sekarang bukan jamannya lagi mencari-cari buku dari katalog kusam di perpustakaan. Peran Teknologi Informasi (TI) telah banyak digunakan untuk memudahkan para pengguna perpustakaan menemukan buku favoritnya. Dengan hanya mengetik judul buku atau nama pengarang pada layar komputer, informasi mengenai posisi serta keberadaan buku yang kita cari pun akan segera tersaji di layar komputer. Bahkan bukan hanya sebagai catalog koleksi perpustakaan saja, lebih dari itu seorang pustakawan mampu menampilkan informasi seputar pendidikan dalam bentuk e-journal, e-artikel, e-book, e-learning, abstrak buku- buku dan informasi-informasi lainnya.

Kesimpulan

Sumber daya manusia yang unggul dan berkualitas merupakan faktor penting bagi perusahaan baik yang bergerak di bidang jasa maupun non jasa termasuk didalamnya lembaga pendidikan seperti sekolah. Apalagi dengan kondisi seperti sekarang ini, dimana persaingan antara lembaga sekolah yang kian menajam menyadarkan orang bahwa pengetahuan menjadi faktor penting dalam menciptakan keunggulan. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa :

1. Mts Negeri Ketanggungan merupakan salah satu sekolah tingkat Dasar Menengah unggul yang berada di Kecamatan Ketanggungan sebenarnya sudah berupaya menerapkan manajemen pengetahuan. Beberapa bentuk-bentuk sharing pengetahuan tengah dijalankan. Karena belum memahami secara mendalam konsep manajemen pengetahuan secara utuh, sejumlah kendala pun dihadapi sekolah dalam upaya mencapai tujuan manajemen pengetahuan. Penerapan tahapan MP sudah dilakukan dari mulai discovering hingga applicating keilmuan namun masih banyak guru atau para pendidik kurang dalam memahami konsep tersebut.
2. Sejauh ini MTs Negeri 1 Ketanggungan melalui fase pertama dan kedua dalam tahapan manajemen pengetahuan, walaupun belum optimal dalam prakteknya. Kendala utamanya adalah belum ada orang yang serius mendalami pengetahuan ini dan menanganinya secara langsung. Hal ini merupakan salah satu kelemahan dalam proses dukungan program manajemen pengetahuan di MTs N 1 Brebes. Pada dasarnya sekolah ini memiliki potensial untuk berkembang lebih maju ke depan. Sebagian besar guru-guru yang direkrut merupakan sumber daya yang handal dan professional dan rata rata sudah bersertifikat pendidik. Sayangnya belum ada pengelolaan pengetahuan untuk membangkitkan intelektual sumber

daya manusia di lembaga tersebut. Jika pengelolaan pengetahuan diterapkan secara optimal, saya yakin dan percaya lembaga ini akan melesit perkembangannya jauh melebihi kondisinya saat ini.

3. Penulis berharap bahwa dengan adanya tulisan ini, pimpinan MTs Negeri 1 Brebes tergerak menyadari betapa dahsyatnya potensi sekolah yang dimilikinya jika didukung oleh penerapan manajemen pengetahuan. Yaitu dengan melakukan akses secara digital membuat portal keguruan untuk menampung asset keilmuan para guru (digital repository learning) untuk melihat perkembangan update pengetahuan para guru dan juga menghindari kebocoran (intellectual capital drainage). Jika pengelolaan pengetahuan ini diterapkan sesuai dengan konsepnya, insya Allah sekolah ini akan semakin mencapai kejayaannya dalam waktu singkat dengan memberdayakan sumber daya yang dimiliki secara efektif dan efisien.

Daftar Pustaka

- Darudiato, S., & Setiawan, K. (2013). Knowledge Management: Konsep dan Metodologi. *Jurnal ULTIMA InfoSys*, 4(1), 11–17. <https://doi.org/10.31937/si.v4i1.237>
- Mulyanto, A. (2008). Implementasi Knowledge Management untuk Meningkatkan Kinerja Perguruan Tinggi. *Seminar Nasional Aplikasi Sains Dan Teknologi*, 42–56.

- Putri, W. N., & Nugroho, M. A. (2016). Strategi Pengembangan Profesionalisme Tenaga Pendidik di Madrasah. *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 8(2), 16–35. <https://doi.org/10.18326/mdr.v8i2.313-340>
- Rahmat, P. S. (2011). Penelitian Kualitatif. *Ilmu Manajemen*, 5(9), 67–84.
- Rodin, R. (2014). Penerapan Knowledge Management Di Perpustakaan (Studi Kasus di Perpustakaan STAIN Curup). *Khizanah Al-Hikmah*, 1(1), 21–43.
- Setiarso, B. (2006). Manajemen Pengetahuan (Knowledge Management) dan Proses Penciptaan Pengetahuan. *Ilmukomputer.Com*, 3(2), 22–43.
- Suhesti, T. (2014). Web Server dan Jenisnya. In *Ilmuti.Org*.
- Sulton. (2014). Kajian Kompetensi SDM Guru dalam Rangka Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Kabupaten Ponorogo. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(2), 25–37.
- Sutarmanto. (2009). Kompetensi Dan Profesionalisme Guru. *Jurnal Visi Ilmu Pendiidkan*, 1(1), 12–31.